
Peningkatan Disiplin Guru SD Melalui Pelatihan Partisipatif Model *In - On*

Slameto

Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
slameto@staff.uksw.edu

Agustina Tyas Asri Hardini

Program Studi S1 PGSD Universitas Kristen Satya Wacana
tyas.asri@staff.uksw.edu

Tego Prasetyo

Program Studi S1 PGSD Universitas Kristen Satya Wacana
tego.prasetyo@staff.uksw.edu

Endang Indarini

Program Studi S1 PGSD Universitas Kristen Satya Wacana
endang.indarini@staff.uksw.edu

ABSTRACT

This research is taken place to describe the punctual improvement of the teacher who's participated in participatory training model using in-on and to determine the influence of teacher optimism and teacher's ability to give feedback, along with the contribution of each variable. This research was conducted based on the assessment of elementary school teachers who are participated in training for classroom action research preparation in KKG Gugus Joko Tingkir Salatiga, with 42 selected people randomly. Data for this research is quantitative. Data were collected through a self-rating scale of 21 items that proved to be valid and reliable. Data analysis using multiple linear regression with Stepwise Model. Based on the result of this research, it can be proved participatory training model effective in improving teacher's punctual in teaching. There are 2 variables/predictors of teacher optimism and or together with their ability to provide feedback on teacher's punctual in teaching. Teacher's optimism has an effect (positive and significant) on teacher's punctual in teaching equal to 35.20%. Teacher's optimism along with their ability to give feedback impact teacher's punctual in teaching as much as 42.9%. Thus participatory training model should be applying learning principles that emphasize positive optimistic psychology, get used to working effectively with challenges, have the confidence to use innovative thinking in achieving success.

Keywords: *Feedback, Punctual in Teaching, Teacher Optimism*

Article Info

Received date: 23 Mei 2018

Revised date: 12 Juni 2018

Accepted date: 21 Juni 2018

PENDAHULUAN

Guru memegang peran penting dalam pendidikan (Fintiastuti, A., 2015; Muryasari, D., 2017; Anggraini, P. M., 2017). Guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan penting bagi perkembangan potensi siswa. Hal ini disebabkan guru menjadi komponen yang paling berpengaruh pada terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan akan selalu dikaitkan dengan kinerja guru (Anggraini, P. M. 2017).

Sebagai pendidik profesional tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik; kedisiplinan menjadi salah satu aspek penting dalam menunaikan tugas tersebut; Maka dari itu, disiplin juga menjadi salah satu aspek penilaian kinerja mereka. Namun perlu disayangkan, karena disiplin guru tidak maksimal utamanya dalam proses mengajar (Markhamah, M., & Muhibbin, A., 2017).

Mengingat kondisi kedisiplinan guru seperti ditemukan Markhamah, M., & Muhibbin, A., (2017) itu, PGSD UKSW Salatiga terpanggil untuk melayani pelatihan model partisipatif *in – on*, guna meningkatkan kedisiplinan guru sembari melakukan penelitian tindakan kelas. Subyek pelatihan ini adalah 64 guru SD Gugus Joko Tingkir Kota Salatiga. Pelatihan dilaksanakan selama 3 bulan sejak tanggal 22 Februari sampai dengan tanggal 5 April 2018. Penulisan ini berusaha mengetahui tingkat kedisiplinan mengajar guru pasca pelatihan beserta faktor penentunya. Dalam perspektif pendidikan sebagai suatu sistem (Miarso, 2008), keberhasilan sebuah pelatihan, yang merupakan peningkatan kedisiplinan guru pesertanya (Y), secara langsung dipengaruhi oleh prosesnya sendiri, yang dalam hal ini adalah optimisme guru (X1) dan kemampuan memberikan balikan atau *feedback* (X2).

Susanty, A., & Baskoro, S. W. (2013) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin kerja merupakan suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis, dan bila melanggar akan ada sanksi atas pelanggarannya. Lebih lanjut, disiplin merupakan upaya pembinaan kesadaran dalam bekerja atau belajar secara berkelanjutan dengan baik sedemikian hingga setiap orang menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif (Hadari dan Martini 1990). Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan/ bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan, serta melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu aturan yang telah ditetapkan (Soedijarto, 1989). Sastrohadiwiryo (2002) menyatakan bahwa disiplin kerja didefinisikan sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Disiplin kerja (mengajar) adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku (Markhamah, M. & Muhibbin, A., 2017). Sangat wajarlah jika guru harus disiplin dalam mengajar, selalu mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga proses belajar mengajarnya menjadi efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewis, Romi, Qui, & Katz (Markhamah, M. & Muhibbin, A., 2017) yang menyimpulkan bahwa strategi disiplin guru

telah disarankan untuk menjadi kekuatan yang kuat untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa di kelas.

Menurut Goleman (2014) optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan, keputusan, ataupun mengalami depresi ketika individu mengalami kesulitan. Scheier dan Carver (Saputri, S. J., 2014) mengatakan bahwa optimisme adalah kecenderungan untuk percaya bahwa manusia pada umumnya akan mengalami hasil yang baik dan buruk dalam kehidupan. Seligman (Saputri, S. J., 2014) mendefinisikan optimisme dalam kerangka bagaimana individu memandang keberhasilan dan kegagalan mereka. Daraei dan Ghaderi (2012) menyatakan bahwa optimisme adalah salah satu komponen Psikologi Positif yang dihubungkan dengan emosi positif dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan, hidup yang bebas stres, hubungan sosial dan fungsi sosial yang baik. Individu yang optimis biasa bekerja keras menghadapi stress tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya, merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri dan menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan (Aisyah, S; Yuwono, S; Zuhri, S; 2015). Scheier dan Carver (Saputri, S. J., 2014) menunjukkan bahwa optimisme mungkin memiliki implikasi bagi cara-cara orang menghadapi berbagai tekanan hidup. Optimisme akan membawa individu menjadi lebih realistis untuk melihat suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik dalam pekerjaan (Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z., 2011; Nadhiroh, L. (2014). Umpan balik (*feedback*) adalah informasi terkait output maupun

transformasi yang memberikan kepastian kepada siswa bahwa kegiatan belajarnya telah mencapai tujuan atau belum (Arikunto dkk, 2008). Suke (1991) menyatakan bahwa umpan balik (*feedback*) adalah pemberian informasi kepada siswa yang diperoleh dari asesmen untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian umpan balik (*feedback*) bermanfaat bagi siswa untuk mengevaluasi diri, mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses belajar, mengetahui kelemahan diri, serta membantu siswa untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam belajar. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik (*feedback*) ini sangat diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Menurut Romli (2011), umpan balik (*feedback*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) (bandingkan dengan Retnanto, A., 2016).

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan kedisiplinan guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on* (Y), dan (2) menentukan model berpengaruhnya optimisme guru (X_1) dan kemampuan memberikan balikan atau *feedback* (X_2) beserta besar sumbangan masing-masing model/ variabel. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengelola, khususnya dalam pengembangan kualitas diklat berbasis hasil penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penilaian dari para guru SD peserta pelatihan pendampingan pembuatan Penelitian Tindakan Kelas Kelompok Kerja Guru Gugus Joko Tingkir Kota Salatiga yang berjumlah 64 orang. Secara acak dipilih 42 orang sebagai sampel. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif inferensial antara dua atau lebih variabel yang bisa menjelaskan gejala, yang meneliti pengaruh variabel X_1 (optimisme guru) dan atau X_2 (kemampuan memberikan

balikan atau *feedback*) terhadap Y (kedisiplinan guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*); dan kemudian menemukan penentu dua variabel independen yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan selama 7 minggu pada semester 2 tahun 2017/2018.

Hipotesis statistik - Dalam skala ordinal, variabel kedisiplinan guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*, terdapat satu tingkat yang dominan di antara lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Di antara 2 variabel independen, ada penentu/ determinan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*. Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

H₀: b₁ = 0 (tidak ada pengaruh penentu/ determinan terhadap kedisiplinan guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*)

H₁: b₁ ≠ 0 (ada pengaruh penentu/ determinan terhadap kedisiplinan guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*).

Dampak dari prediktor baik secara tunggal maupun ganda dapat diketahui dengan memeriksa nilai b dalam variabel penentu yang bersangkutan. Pentingnya nilai b akan diuji dengan t-test. Jika b positif, dan t signifikan pada tingkat kesalahan kurang dari 0,05, hipotesis (H₁) diterima.

Instrumen dan Teknik Analisis Data - Data penelitian ini adalah data kuantitatif dalam bentuk angka berskala ordinal (Skala Likert) yang terdiri dari pernyataan dan jawaban dengan rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Data dikumpulkan melalui skala self-rating yang terdiri dari 21 item yang telah terbukti valid dan reliabel; Skor validitas 0,325 sampai 0,783, dengan indeks reliabilitas *Cronbach Alpha* = 0,899. Setelah terbukti memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas setiap variabel, dilanjutkan dengan analisis regresi linier ganda dengan *Model Stepwise* untuk mengembangkan model

kausal. Pola-pola berpengaruhnya variabel independen (determinan) terhadap kedisiplinan guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on* akan diuji dengan uji F pada tingkat 0,05. Perhitungan ini dilakukan dengan berbantu program SPSS versi 24. Hasil perhitungan koefisien determinasi dari 2 variabel independen dalam penelitian ini terhadap variabel dependen sebesar R². Jika signifikansi $r \leq 0,05$, maka model dinyatakan signifikan, karena X₁₋₂ (terpilih) mempengaruhi Y, sebesar koefisien adjusted R².

HASIL PENELITIAN

Deskripsi variabel

Setelah data dijarah menggunakan *self-rating scale* yang terdiri dari 21 item untuk guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*, selanjutnya dianalisis secara descriptive berbantu program *SPSS for windows version 24* diperoleh dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Indeks Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Std. Deviation	Min.	Max.
X ₁ Optimisme guru	4,3043	4,0000	0,46522	4,00	5,00
X ₂ <i>Feedback</i>	4,4000	4,0000	0,53936	3,00	5,00
Y Kedisiplinan guru	4,1739	4,0000	0,43738	3,00	5,00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersaji pada tabel 1, sebagian besar responden (guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*) memiliki penilaian tentang optimisme mereka (X₁) pada aras tinggi, demikian juga Kemampuan memberikan *Feedback* (X₂) pada aras tinggi cenderung sangat tinggi; Kedisiplinan mereka dalam mengajar (Y) pada aras tinggi.

Seberapa efektif pelatihan model partisipatif in – on membentuk kedisiplinan guru

Terkait dengan permasalahan pertama, seberapa efektif pelatihan model partisipatif *in – on* membentuk kedisiplinan guru (Y) dapatlah diperiksa pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Guru

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
1. Sangat Rendah	0	0	0
2. Rendah	0	0	0
3. Sedang	1	2,2	2,2
4. Tinggi	36	78,3	80,4
5. Sangat tinggi	9	19,6	100,0
Total	46	100,0	

Sekalipun tidak ada data pra pelatihan model partisipatif *in – on* tentang Kedisiplinan Guru Dalam mengajar (Y), namun bisa diprediksi dengan memperhatikan besarnya Mean dan Median serta penyebaran frekuensi tiap jenjang pada variabel Y; Mengingat Mean = 4,1739 lebih besar dibanding dengan median yaitu 4 dengan sebaran seperti pada tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru dalam mengajar berada pada tingkat tinggi cenderung sangat tinggi.

Uji Hipotesis

Analisis selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah ada dari dua variabel bebas (X_{1-2}) yang menjadi determinan terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y). Jika benar, terdapat berapa model, dan berapa besar pengaruhnya? Hasil uji hipotesis

menggunakan analisis regresi ada pada 3 tabel berikut ini.

Tabel 3. Model Summary berpengaruhnya determinan terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,606 ^a	0,367	0,352	0,35531
2	0,675 ^b	0,455	0,429	0,33363

a. Predictors: (Constant), optimisme guru

b. Predictors: (Constant), optimisme guru, *feedback*

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui analisis regresi seperti tersaji pada tabel 3, ternyata diperoleh 2 Model; Model 1 optimisme guru (X_1) berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y): diperoleh R = 0, 606 dan Adjusted R Square = 0, 352 atau 35,2%. Model 2 optimisme guru (X_1) bersama dengan kemampuannya memberikan *feedback* berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y): diperoleh R = 0,675 dan Adjusted R Square = 0,429 atau 42,9%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat penentu kedisiplinan guru dalam mengajar terdukung data. Untuk menentukan apakah 2 model ini signifikan, dapat diperiksa pada tabel 4.

Tabel 4. Anova^a berpengaruhnya determinan terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,149	1	3,149	24,945	0,000 ^b
	Residual	5,429	43	0,126		
	Total	8,578	44			
2	Regression	3,903	2	1,951	17,531	0,000 ^c
	Residual	4,675	42	0,111		
	Total	8,578	44			

a. Dependent Variable: kedisiplinan guru dalam mengajar

b. Predictors: (Constant), optimisme guru

c. Predictors: (Constant), optimisme guru, *feedback*

Berdasarkan tabel 4 anova seperti di atas, ternyata diperoleh 2 Model; Model 1 optimisme guru (X_1) berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y): diperoleh F = 24,945 pada tingkat signifikansi

0,000. Model 2 optimisme guru (X_1) dan kemampuan guru memberikan *feedback* berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y): diperoleh F = 17,531 pada tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian

diperoleh 2 variabel prediktor yaitu optimisme guru (X_1) dan kemampuan guru memberikan *feedback* berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y). Untuk meyakinkan

temuan ini, dilakukan uji T yang hasilnya tersaji pada tabel berikut.

Tabel 5. Coefficients^a berpengaruhnya determinan terhadap kedisiplinan guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,714	0,496		3,456	0,001
Optimisme guru	0,571	0,114	0,606	4,994	0,000
2 (Constant)	1,163	0,512		2,272	0,028
Optimisme guru	0,416	0,123	0,441	3,384	0,002
<i>Feedback</i>	0,278	0,107	0,339	2,602	0,013

a. Dependent Variable: Kedisiplinan guru

Berdasarkan tabel 5 Coefficients seperti di atas, ternyata diperoleh 2 Model; Model 1 optimisme guru (X_1) berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y): diperoleh: diperoleh $T = 4,994$ pada tingkat signifikansi 0,000. Model 2 optimisme guru (X_1) dan kemampuan guru memberikan *feedback* (X_2) berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar (Y): diperoleh $T (X_1) = 3,384$ pada tingkat signifikansi 0,002 dan $T (X_2) = 2,602$ pada tingkat signifikansi 0,013. Dengan demikian 2 variabel prediktor yaitu optimisme guru (X_1) dan kemampuan guru memberikan *feedback* (X_2) menjadi determinan kedisiplinan guru dalam mengajar (Y) terdukung data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis seperti tersaji di atas, ternyata pelatihan model partisipatif *in – on* terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengajar; Setelah berakhir pelatihannya, tingkat kedisiplinan guru dalam mengajar berada pada aras tinggi cenderung sangat tinggi. Sejalan dengan temuan Momongan dan Supramono (2015), pasca pelatihan, guru harus konsisten dalam penegakan kedisiplinan dalam kelas.

Kedisiplinan ini terbentuk karena adanya tujuan yang dimiliki oleh guru-guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2003:194)

yang menyebutkan salah satu indikator dari guru yang disiplin adalah memiliki tanggung-jawab yang tinggi terhadap tugasnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Markhamah dan Muhibbin (2017) dimana penelitian tersebut juga menyatakan disiplin guru akan terbentuk jika didorong oleh adanya pengarahan, pembimbingan, dan stimulus yang berasal dari supervisi atau motivasi. Guru-guru SD di gugus Joko Tingkir selama kegiatan pelatihan model partisipatif *in - on* mendapatkan pengawasan dari fasilitator, baik ketika menulis proposal penelitian tindakan kelasnya sampai saat implementasi dan pelaporannya, fasilitator juga memberikan pendampingan dalam pembuatan artikelnya sehingga kegiatan pengarahan, pembimbingan, dan stimulus ini terus berlangsung selama 7 minggu baik dalam kegiatan *in* ataupun *on*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui analisis regresi seperti tersaji di atas, diperoleh 2 Model; Model 1 optimisme guru berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar sebesar 35,20%. Model 2 optimisme guru bersama dengan kemampuannya memberikan *feedback* berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar sebesar 42,9%. Berdasarkan hasil penelitian Eliyanto (Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017) salah satu faktor penyebab ketidak-efektifan pelatihan dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah umpan balik yang kurang tepat.

Temuan ini sejalan dengan Daraei dan Ghaderi (2012) yang menekankan tentang

optimisme akan menciptakan perilaku yang positif, yang telah teruji dalam penelitian ini dimana optimisme guru berpengaruh terhadap disiplin guru dalam mengajar. Bandingkan juga dengan penelitian Septi (2015) yang menyimpulkan adanya pengaruh kompetensi profesional terhadap disiplin guru, dimana salah satu indikator dari guru yang profesional adalah melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik yang didukung dengan pendapat Sagala (2009) yang menjelaskan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan dan sikap. Sikap ini ditunjukkan salah satunya dengan pemberian *feedback* dalam pembelajaran. Oleh karena itu penting apa yang Hill (Wardani, K. W., 2017) laporkan perlunya tiga strategi pengajaran utama yang dinilai tinggi oleh mahasiswa di pendidikan tinggi; salah satunya adalah strategi dan teknik pemberian umpan balik (*feedback*) kepada mahasiswa di kelas dan dalam tugas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan sajian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ternyata pelatihan model partisipatif *in – on* terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengajar. Terdapat 2 variabel/ prediktor yaitu optimisme guru dan/ bersama dengan kemampuannya memberikan *feedback* berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar. Optimisme guru berpengaruh (positif dan signifikan) terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar sebesar 35,20%. Optimisme guru bersama dengan kemampuannya memberikan *feedback* berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar sebesar 42,9%.

Saran

Dengan ditemukannya 2 determinan kedisiplinan dalam mengajar bagi guru peserta pelatihan model partisipatif *in – on*, ini sangat berguna bagi manajemen mutu dalam kerangka efektivitas pelatihan model partisipatif berbasis pembinaan optimisme guru dan kemampuannya memberikan

feedback. Pelatihan model partisipatif hendaknya menerapkan prinsip pembelajaran yang menekankan psikologi positif yang optimis, membiasakan bekerja keras menghadapi tantangan secara efektif, yakin memiliki kekuatan untuk menggunakan pemikiran yang inovatif dalam menggapai kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S; Yuwono, S; Zuhri, S. 2015. Hubungan antara selfesteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2)
- Anggraini, P. M. 2017. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Di SMK Negeri 3 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01)
- Arikunto, S., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171-183.
- Daraei, M., & Ghaderi, A. (2012). Impact of Education on Optimism or Pessimism. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 38 (2)
- Fintiastuti, A. 2015. Analisis Pemanfaatan Media Wallchart Dalam Peningkatan Pemahaman Kompetensi Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X Keuangan Smk Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *Doctoral dissertation*, Fakultas Ekonomi UNY
- Goleman, D. 2004. *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadari, N. dan Martini, H. (1990). *Administrasi Personel untuk*

- Produktivitas Kerja*. Jakarta: Haji Masagung.
- Markhamah, M., & Muhibbin, A. 2017. Pembinaan Disiplin Kerja Guru SD Negeri Cengklik II Surakarta. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Miarso, Y. 2008. Peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10, 66-76).
- Momongan, H. S., and Supramono, S. 2015. Analisis Akar Masalah Ketidakefektifan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar di Salatiga dan Sekitarnya. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 221-235.
- Muryasari, D. 2017. Pembinaan Kreativitas Melalui Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Melukis Kelompok B1 TK Pembina Kecamatan Bantul. *journal.student.uny.ac.id*
- Nadhiroh, L. 2014. *Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *repo.iain-tulungagung.ac.id*
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. 2011. Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrohadiwiryono, S. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Septi, R. 2015. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Disiplin Kerja Guru Sdn Di Gugus Gatot Subroto Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga* (Doctoral Dissertation, PGSD).
- Soedijarto. 1989. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental Dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suke, S. 1991. *Evaluasi Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wardani, K. W. 2017. Sumbangan Kreativitas dalam Tingkat Kompetensi Kepemimpinan Alumni Magister Manajemen Pendidikan Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 220-230.